

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker dianggap sebagai salah satu penyakit yang paling menakutkan di seluruh dunia dan merupakan salah satu penyebab utama kematian global. Penyakit ini ditandai oleh pertumbuhan sel-sel abnormal dalam tubuh yang bersifat ganas (Neherta 2024). Salah satu jenis kanker yang umum adalah kanker payudara, yang terdiri dari berbagai gangguan akibat perubahan pada sel-sel jaringan payudara. Sel-sel ini berkembang dan membelah dengan cepat tanpa kontrol, sehingga membentuk benjolan atau massa yang dapat berbahaya (American Cancer Society 2021). Kanker payudara menjadi kanker kedua tertinggi setelah kanker serviks pada perempuan di Indonesia. Meskipun kanker payudara dapat dideteksi pada tahap awal, saat ini lebih dari 70% kanker didiagnosis pada tahap lanjut, yang menyebabkan angka kematian yang signifikan (Efriani et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang berperan dalam perkembangan kanker payudara adalah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang, risiko untuk mengembangkan kanker payudara juga meningkat. Wanita yang berada dalam rentang usia 45 hingga 60 tahun memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami penyakit ini.. Wanita yang berusia 45 hingga 60 tahun atau yang memasuki fase pra-lansia memiliki risiko hingga delapan kali lipat lebih tinggi untuk terkena kanker payudara, diduga akibat pengaruh hormone estrogen yang terpapar dalam jangka waktu panjang, ditambah dengan faktor risiko lain yang perlu waktu untuk memicu perkembangan kanker (Abd. Mirsyad et al., 2022).

Studi yang dilakukan oleh Abd. Mirsyad et al (2022) di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dari total 83 pasien kanker payudara, sebanyak 29 pasien (34,9%) berada dalam rentang usia 46-55 tahun. Sementara itu, data dari RSUP Dr. Sardjito (2008-2021) mencatat bahwa kelompok usia 41-50 tahun memiliki kasus tertinggi (35,8%), diikuti oleh kelompok usia 51-60 tahun (30,7%). Sebagai perbandingan, kasus kanker payudara pada kelompok usia remaja 10-19 tahun sangat jarang ditemukan. Studi yang dilakukan oleh Abd. Mirsyad et al (2022) di RS Ibnu Sina Makassar (2018) melaporkan bahwa hanya 1 pasien (1,2%) berada dalam rentang usia 17-25 tahun. Data ini menunjukkan bahwa risiko kanker payudara cenderung lebih rendah pada kelompok usia muda dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

Distribusi usia pasien kanker payudara di Bali, khususnya di RSUP Sanglah, Denpasar, menunjukkan variasi. Penelitian oleh Narisuari & Manuaba (2020) pada tahun 2016 mengungkap bahwa sebagian besar pasien kanker payudara berada pada rentang usia 41-50 tahun (42,18%), diikuti oleh pasien berusia di atas 50 tahun (29,68%), kemudian usia 30-40 tahun (21,87%), dan yang paling sedikit adalah pasien di bawah 30 tahun (6,25%). Data ini mengindikasikan bahwa kelompok usia pra lansia (45-59 tahun) memiliki prevalensi kanker payudara yang signifikan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 terdapat 2,3 juta wanita yang di diagnosis menderita kanker payudara dan 670.000 (29,3%) kematian di seluruh dunia. Kanker payudara dapat ditemukan di setiap negara dan mempengaruhi wanita dari semua kelompok usia (RI, 2022). Di Indonesia, terdapat 68.858 kasus kanker payudara, yang merupakan 16,6% dari total 396.914 kasus kanker baru, dengan lebih dari 22.000 kematian.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022) persentase pemeriksaan awal untuk kanker payudara di kalangan wanita pra lansia di Provinsi Bali masih rendah. Di Kabupaten Tabanan, angka deteksi dini hanya 5,4% dengan 0,2% di antaranya dicurigai mengidap kanker payudara, menempatkan Kabupaten ini di peringkat ke empat terendah dalam cakupan pemeriksaan.

Pada tahun 2023 Bali Provincial Health Service (2023) mencatat adanya penurunan deteksi dini kanker payudara di Kabupaten Tabanan ke peringkat ketiga terendah. Rendahnya tingkat pemeriksaan ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan partisipasi wanita dalam upaya pencegahan kanker payudara.

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan (2023), dari 20 puskesmas yang ada, hanya 10 puskesmas yang telah melaksanakan program deteksi dini kanker payudara menggunakan metode IVA dan SADANIS. Namun, cakupan deteksi dini di Kabupaten Tabanan masih tergolong rendah, di mana dari 73.658 wanita, hanya 5.507 orang (7,5%) yang telah menjalani pemeriksaan. Di Puskesmas Kediri 1, ditemukan satu kasus yang dicurigai sebagai kanker payudara, yang menunjukkan bahwa masih terdapat wanita yang berisiko terkena kanker payudara. Selain itu, tingkat partisipasi deteksi dini di wilayah kerja Puskesmas Kediri 1 juga belum optimal, dengan perbedaan signifikan antar desa.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah cara seorang wanita untuk mengenali kondisi payudaranya. Dengan langkah-langkah khusus, SADARI memungkinkan deteksi dini kanker payudara. SADARI mudah dilakukan oleh setiap wanita tanpa perlu merasa malu, tidak memerlukan biaya, hanya membutuhkan waktu sekitar lima menit, sehingga cocok bagi wanita yang memiliki kesibukan (Rochmawati et al., 2023).

Menurut *American Cancer Society Cancer Statistics* (2021) salah satu cara pencegahan kanker payudara adalah menyarankan bahwa wanita berusia dua puluh tahun atau lebih sebaiknya menyadari perlunya pemeriksaan setiap bulan, yang dilakukan antara hari ketujuh hingga kesepuluh setelah menstruasi selesai. Pada periode tersebut, keadaan payudara akan kembali normal karena fluktuasi hormon saat haid, sehingga payudara akan terasa tidak kencang.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kanker payudara adalah dengan melaksanakan deteksi dini melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Sadari memiliki peranan krusial sebagai langkah awal dalam mengetahui keberadaan kanker payudara. Wanita dapat melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri tanpa biaya, meningkatkan kewaspadaan terhadap perkembangan payudara yang tidak normal (Efriani et al., 2023).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010, wanita disarankan untuk mulai melakukan SADARI sejak menstruasi pertama (Kemenkes RI, 2016). SADARI dan SADANIS sebaiknya dilakukan setiap bulan antara hari ke-7 hingga ke-10 setelah hari pertama menstruasi (RI, 2022).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Kesehatan, telah menetapkan target dalam Strategi Nasional Penanggulangan Kanker Payudara Indonesia. Salah satu target utamanya adalah mencapai 80% deteksi dini kanker payudara pada wanita usia 30-50 tahun. Selain itu, diharapkan 40% kasus kanker payudara dapat didiagnosis pada stadium 1 dan 2, serta memastikan bahwa pasien menerima pengobatan dalam waktu 90 hari setelah diagnosis. Partisipasi wanita dalam deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan

Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) masih sangat rendah. Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi tumor atau kanker di Indonesia meningkat dari 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi wanita dalam program deteksi dini ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Conte et al (2024) mengkaji pentingnya pemeriksaan payudara sendiri di kalangan wanita Italia dan Tiongkok yang tinggal di Italia. Meskipun Sadari merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendeteksi dini kanker payudara, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan signifikan dalam praktik sadari antara kedua kelompok tersebut. Sebagian besar wanita Italia lebih rutin melakukan sadari dibandingkan dengan wanita Tiongkok, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan perlunya inisiatif perilaku sadari yang lebih kuat dan terfokus untuk meningkatkan kesadaran tentang signifikansinya memahami sadari sebagai langkah dalam pencegahan kanker payudara.

Berdasarkan penelitian Alrajhi et al (2023) yang berjudul *Breast Cancer Awareness Among Women in Saudi Arabia*, menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di Arab Saudi memiliki tingkat pemahaman yang kurang memadai mengenai kanker payudara, dan hanya sedikit yang melakukan sadari secara teratur. Masih ada kesenjangan yang besar antara tingkat pengetahuan di antara perempuan di daerah perkotaan dan perdesaan disebabkan karena kurangnya pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya merancang program pendidikan kesehatan dan kampanye sadari yang lebih efektif, yang mempertimbangkan

variable demografi, untuk mendorong pemahaman dan identifikasi awal kanker payudara di kalangan perempuan Arab Saudi.

Berdasarkan penelitian Arulmohi et al (2020) yang berjudul *Impact of Health Education Intervention on Breast Cancer Awareness among Rural Women of Tamil Nadu*, program intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan payudara serta cara melakukan pemeriksaan payudara mandiri di kalangan perempuan india. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik dalam pemahaman, kemampuan pemeriksaan payudara sendiri setelah mengikuti program. Sebelum intervensi, hanya 7,14 % peserta yang melakukan praktik sadari, setelah program jumlah tersebut meningkat menjadi 64,7%. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam di antara perempuan dan penerapan strategi yang komprehensif untuk mendorong penerimaan program skrining kanker payudara.

Berdasarkan penelitian Solikhah et al (2019) yang berjudul *Awareness Level about Breast Cancer Risk Factors, Barriers, Attitude and Breast Cancer Screening Among Indonesian Woman*, menunjukkan bahwa meskipun wanita yang tinggal di kota memiliki sikap yang lebih positif dan kebiasaan yang lebih baik mengenai kesadaran kanker payudara, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang faktor-faktor risiko kanker payudara jika dibandingkan dengan wanita yang tinggal di wilayah pedesaan. Selain itu, wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi justru memperlihatkan perilaku yang kurang baik terhadap pemahaman mengenai kanker payudara. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kanker payudara di kalangan wanita perkotaan mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan kesehatan sadari atau informasi

yang memadai di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang lebih intensif melalui inisiatif pendidikan dan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk memperluas pemahaman dan perhatian masyarakat tentang risiko-risiko serta signifikasinya dalam mengenali kanker payudara secara lebih awal.

Berdasarkan penelitian Abd-Elaziz et al (2021) yang berjudul *Effect of Breast Self Examination Programme on Woman's Awareness for Early Detection of Breast Cancer*, menunjukkan pentingnya pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Sebelum program edukasi dilaksanakan, hanya sebagian kecil peserta yang memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang baik mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Setelah mengikuti program, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap dan praktik sadari. Penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan peserta berpengaruh positif terhadap pengetahuan mereka, terutama sebelum mengikuti program. Penelitian ini menekankan perlunya program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran wanita akan pentingnya deteksi awal terhadap kanker payudara, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri secara mandiri.

Berdasarkan penelitian Tagne Simo et al (2021) yang berjudul *Awareness of Breast Cancer Screening among the Medical and General Population of the North Region of Cameroon*. Meskipun sebagian besar wanita di wilayah pedesaan Garoua mengetahui tentang penyakit kanker payudara, kesadaran mengenai faktor risiko, tanda klinis, dan pentingnya skrining masih rendah. Berdasarkan hasil survei terhadap 475 wanita, ditemukan bahwa kesalahpahaman terkait asal usul kanker

payudara dan ketidaktahuan tentang pentingnya pemeriksaan payudara sendiri dan pemeriksaan payudara klinis masih menjadi hambatan utama dalam upaya deteksi dini. Selain itu, kendala biaya yang tinggi untuk mamografi turut membatasi akses masyarakat terhadap identifikasi awal kanker payudara. Maka dari itu, perlunya kampanye pendidikan kesehatan yang lebih intensif guna meningkatkan kesadaran deteksi dini, yang dapat berdampak positif di wilayah tersebut.

Berdasarkan penelitian Kothiyal et al (2023) yang berjudul *Knowledge regarding breast self-examination among middle aged women of Uttarakhand*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita paruh baya di suatu komunitas di Uttarakhand memiliki pengetahuan yang buruk tentang pemeriksaan payudara sendiri. Analisis juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia, status pendidikan, pendapatan keluarga, serta informasi yang diterima sebelumnya mengenai pemeriksaan payudara sendiri dengan nilai pengetahuan responden. Studi menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri di kalangan wanita paruh baya di Uttarakhand masih kurang memadai. Karena itu, sangat penting untuk mengadakan program pendidikan yang lebih mendalam agar masyarakat lebih sadar dan memahami cara untuk mendeteksi kanker payudara sejak dini.

Berdasarkan penelitian Kavitha & Malathi (2022) yang berjudul *A Study to evaluate the effectiveness of breast self-examination on prevention of breast cancer and developing skill on breast self-examination among menopausal women at selected rural areas of Shimoga, Karnatak State*. Penelitian ini melibatkan 50 wanita berusia 40 hingga 50 tahun, analisis dilakukan melalui metode statistik deskriptif dan inferensial, yang mengindikasikan terjadinya peningkatan yang

signifikan dalam pemahaman dan kemampuan pemeriksaan payudara sendiri setelah pelatihan. Ini membuktikan bahwa program keterampilan yang berfokus pada kesadaran memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan wanita dalam melakukan deteksi awal kanker payudara. Maka dari itu, inisiatif pendidikan tentang pemeriksaan payudara sendiri sangat krusial, khususnya untuk wanita berusia antara 40 hingga 50 tahun, guna menurunkan angka kejadian kanker payudara melalui deteksi yang lebih awal.

Berdasarkan penelitian Di & Yogyakarta (2024) di dapatkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan wanita di Desa Silva Rahayu. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan setelah pendidikan kesehatan diberikan. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan sadari secara berkala, diharapkan wanita dapat lebih sadar akan pentingnya pendeteksian awal kanker payudara yang pada akhirnya bisa mengurangi tingkat penderitaan kanker payudara dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit ini.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Marfianti (2021) dengan judul Edukasi Sadari Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara. Penelitian ini menilai penambahan pemahaman dan kemampuan masyarakat, terutama di kalangan ibu-ibu, mengenai kanker payudara dan deteksi dini melalui metode sadari. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, yakni sebesar 50% mengenai kanker payudara, serta peningkatan pengetahuan tentang sadari sebesar 42,31%. Selain itu, sebagian besar peserta 62,86% mampu melakukan praktik sadari dengan baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan sadari dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat mengenai pengenalan awal kanker payudara, diharapkan akan ada peningkatan kesehatan di wilayah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tianing et al. (2023) berjudul "Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dan Kanker Payudara pada Wanita di Bali," ditemukan bahwa pemahaman mengenai kanker payudara tergolong rendah. Dari total sampel yang diteliti, sekitar 67,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada di bawah rata-rata, sementara hanya 4,3% yang menunjukkan tingkat pengetahuan tinggi. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman tentang kanker, termasuk pencegahan dan pengobatannya di Provinsi Bali, menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian kanker payudara.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di puskesmas Kediri 1 pada tanggal 24 Desember 2024, ditemukan bahwa meskipun terdapat program deteksi dini kanker payudara dengan sasaran sebanyak 8.668 wanita, hanya 80 pasien yang berusia 45-59 tahun yang melakukan kunjungan sepanjang bulan Januari hingga Desember 2024 untuk menjalani pemeriksaan tersebut. Selain itu, saat dilakukan wawancara dengan pemegang program, diketahui bahwa pelaksanaan pemeriksaan SADARI hanya dilakukan pada hari Selasa dan Rabu, dan pada saat pemeriksaan, wanita yang datang ditanya terlebih dahulu apakah mereka ingin memeriksa payudara mereka atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan SADARI masih kurang, karena pendekatan yang dilakukan belum cukup memotivasi wanita untuk berpartisipasi secara maksimal.

Berdasarkan data jumlah kunjungan SADARI di Puskesmas Kediri 1 tahun 2024, partisipasi wanita pra lansia dalam pemeriksaan SADARI tidak merata di setiap desa. Desa dengan jumlah kunjungan tertinggi adalah Desa Pandak Bandung dengan 26 kunjungan, diikuti oleh Desa Nyitdah dengan 22 kunjungan. Sementara itu, desa dengan tingkat partisipasi lebih rendah antara lain Desa Pejaten dengan 11 kunjungan, Desa Abiantuwung 9 kunjungan, Desa Babakan 7 Kunjungan dan Desa Kediri dengan jumlah kunjungan terendah, yaitu 5 kunjungan.

Khususnya di Desa Kediri, jumlah kunjungan SADARI juga bervariasi di setiap banjar. Salah satu banjar dengan tingkat partisipasi paling rendah adalah Banjar Delod Puri, yang hanya mencatat 1 kunjungan sepanjang 2024. Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi wanita pra lansia di Banjar Delod Puri dalam melakukan deteksi dini kanker payudara masih sangat rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya informasi dan minimnya edukasi kesehatan bisa menjadi penyebab rendahnya partisipasi ini.

Pendidikan kesehatan SADARI merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku deteksi dini kanker payudara pada wanita pra lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan kesehatan SADARI mempengaruhi peningkatan perilaku deteksi dini kanker payudara, terutama di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kanker payudara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan SADARI terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada wanita pralansia di Banjar Delod Puri Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku wanita pra lansia dalam melaksanakan sadari sehingga dapat mencegah kanker payudara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik wanita pra lansia berdasarkan: usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan wanita pra-lansia mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan sadari sebelum diberikan pendidikan kesehatan sadari
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan wanita pra-lansia mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan sadari setelah diberikan pendidikan kesehatan sadari
- d. Mengidentifikasi sikap wanita pra-lansia terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan sadari sebelum diberikan pendidikan kesehatan
- e. Mengidentifikasi sikap wanita pra-lansia terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan sadari setelah diberikan pendidikan kesehatan sadari

- f. Mengidentifikasi keterampilan wanita pra-lansia dalam melakukan pemeriksaan sadari sebelum diberikan pendidikan kesehatan sadari
- g. Mengidentifikasi ketrampilan wanita pra-lansia dalam melakukan pemeriksaan sadari setelah diberikan pendidikan kesehatan sadari
- h. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan sadari terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan wanita pra-lansia dalam melakukan deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan referensi kepada pembaca tentang perilaku sadari pada wanita pra lansia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi wanita pra lansia

Dapat meningkatkan keterampilan wanita pra lansia dalam menjaga organ reproduksinya dan rutin memeriksakan payudaranya sendiri.

b. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat menerapkan teori metode penelitian khususnya tentang pemeriksaan payudara sendiri untuk meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat khususnya wanita pra lansia.

c. Bagi tempat penelitian

Mengajarkan wanita pra lansia mengenai kemampuan untuk secara teratur melakukan pemeriksaan payudara sendiri.